

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Demografi Responden**

**Tabel 6. Demografi Pasien Hipertensi di Apotek Solusi Sehat**

Demografi Responden	Kategori	Frekuensi (n=56)	Persentase (%)
Usia	≤45 tahun	18	32,14
	>45 tahun	38	67,86
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	60,71
	Perempuan	22	39,29
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Tingkat Pendidikan	Rendah	32	57,14
	Tinggi	24	42,86
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	Tidak Bekerja	15	26,79
	Bekerja	41	73,21
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Lama Menderita	≤5 tahun	40	71,43
	>5 tahun	16	28,57
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Jumlah Obat yang Dikonsumsi	Tunggal	30	53,57
	Kombinasi	26	46,43
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pasien hipertensi mayoritas pada rentang usia >45 tahun yaitu sebanyak 38 pasien (67,86%), pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 34 pasien (60,71%). Pasien hipertensi kebanyakan mempunyai pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 32 pasien (57,14%), serta pasien yang memiliki status bekerja sebanyak 41 pasien (73,21%). Pasien hipertensi dengan lama menderita paling banyak terjadi pada ≤5 tahun yaitu 40 pasien (71,43%), dengan jumlah obat yang dikonsumsi yaitu obat tunggal sebanyak 30 pasien (53,57%).

**Tabel 7. Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Hipertensi**

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	19	33,93
Sedang	13	23,21
Rendah	24	42,86
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa data pasien yang mengalami hipertensi dalam penelitian ini memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu sebanyak 19 pasien (33,93%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 13 pasien (23,21%), serta didapatkan data pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah

**Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden dalam Kuesioner MMAS-8**

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Pernahkan Anda lupa minum obat?	25	44,64	31	55,36	<b>56</b>	<b>100</b>
	Selain lupa, mungkin Anda tidak minum obat karena alasan lain.	12	21,43	44	78,57	<b>56</b>	<b>100</b>
2	Dalam 2 minggu terakhir, apakah Anda pernah tidak minum obat?						
	Pernahkan Anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter karena Anda merasa obat yang diberikan membuat keadaan Anda menjadi lebih buruk?	12	21,43	44	78,57	<b>56</b>	<b>100</b>
3	Pernahkan Anda lupa membawa obat ketika berpergian?	20	35,71	36	64,29	<b>56</b>	<b>100</b>
	Apakah Anda kemarin menggunakan obat atau meminum obat?	48	85,72	8	14,28	<b>56</b>	<b>100</b>
4	Ketika anda merasa tekanan darah anda terkendali, apakah anda berhenti minum obat?	14	25,00	42	75,00	<b>56</b>	<b>100</b>
	Meminum obat setiap hari merupakan sesuatu ketidaknyamanan untuk beberapa orang. Apakah Anda merasa terganggu harus minum obat setiap hari?	12	21,43	44	78,57	<b>56</b>	<b>100</b>
5	Seberapa sering anda mengalami kesulitan minum obat anda?						
	a. Tidak pernah/jarang	29	51,79			<b>56</b>	<b>100</b>
6	b. Sese kali	12	21,43				
	c. Kadang-kadang	14	25,00				
	d. Biasanya	0	00,00				
	e. Selalu	1	1,78				

Tabel 8 menunjukkan pada pertanyaan nomor 1 sampai 7, pasien yang menjawab “Ya” paling banyak pada pertanyaan nomor 5 “Apakah anda masih meminum obat anda kemarin?” yaitu sebesar 48 pasien (85,72%), sedangkan yang menjawab “Tidak” paling banyak yaitu pada pertanyaan nomor 2, 3, dan 7. Pertanyaan nomor 2 “Selain lupa, mungkin Anda tidak minum obat karena alasan lain. Dalam 2 minggu terakhir, apakah Anda pernah tidak minum obat?” sebesar 44 pasien (78,57%), serta pertanyaan nomor 3 yaitu “Pernahkan Anda mengurangi

atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter karena Anda merasa obat yang diberikan membuat keadaan Anda menjadi lebih buruk?” sebanyak 44 pasien (78,57%) dan pertanyaan nomor 7 “Meminum obat setiap hari merupakan sesuatu ketidaknyamanan untuk beberapa orang. Apakah Anda merasa terganggu harus minum obat setiap hari?” sebanyak 44 pasien (78,57%). Pertanyaan nomor 8, kebanyakan pasien menjawab “Tidak pernah/jarang” yaitu sebanyak 29 pasien (51,79%), sedangkan yang paling sedikit adalah jawaban “biasanya” yaitu 0.

**Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat *Chi-Square***

Demografi Responden	Keterangan	Kepatuhan Minum Obat (%)			Total (%)	P-value
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Usia	≤45 tahun	2 (3,57)	4 (7,14)	12 (21,43)	18 (32,14)	0,041
	>45 tahun	15 (26,79)	9 (16,07)	14 (25,00)	38 (67,86)	
<b>Total</b>		<b>17 (30,36)</b>	<b>13 (23,21)</b>	<b>26 (46,43)</b>	<b>56 (100)</b>	
Jenis Kelamin	Laki-laki	11 (19,64)	6 (10,71)	17 (30,36)	34 (60,71)	0,325
	Perempuan	9 (16,08)	6 (10,71)	7 (12,50)	22 (39,29)	
<b>Total</b>		<b>20 (35,72)</b>	<b>12 (21,42)</b>	<b>24 (42,86)</b>	<b>56 (100)</b>	
Tingkat Pendidikan	Rendah	13 (23,21)	7 (12,50)	12 (21,43)	32 (57,14)	0,462
	Tinggi	7 (12,50)	5 (8,93)	12 (21,43)	24 (42,86)	
<b>Total</b>		<b>20 (35,71)</b>	<b>12 (21,43)</b>	<b>24 (42,86)</b>	<b>56 (100)</b>	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	9 (16,07)	1 (1,79)	5 (8,93)	15 (26,79)	0,031
	Bekerja	11 (19,64)	11 (19,64)	19 (33,93)	41 (73,21)	
	<b>Total</b>	<b>20 (35,71)</b>	<b>12 (21,43)</b>	<b>24 (42,86)</b>	<b>56 (100)</b>	
Lama Menderita	≤5 tahun	8 (14,29)	11 (19,64)	21 (37,50)	40 (71,43)	0,000
	>5 tahun	12 (21,43)	1 (1,79)	3 (5,36)	16 (28,57)	
<b>Total</b>		<b>20 (35,71)</b>	<b>12 (21,43)</b>	<b>24 (42,86)</b>	<b>56 (100)</b>	
Jumlah Obat yang Dikonsumsi	Tunggal	4 (7,14)	7 (12,50)	19 (33,93)	30 (53,57)	0,001
	Kombinasi	15 (26,79)	6 (10,71)	5 (8,93)	26 (46,43)	
<b>Total</b>		<b>19 (33,93)</b>	<b>13 (23,21)</b>	<b>24 (42,86)</b>	<b>56 (100)</b>	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan pasien hipertensi paling banyak terjadi pada usia >45 tahun dengan tingkat kepatuhan minum obat terbanyak pada kategori tinggi yaitu sebesar 15 pasien (26,79%). Hipertensi banyak terjadi pada pasien dengan jenis kelamin laki-laki di mana tingkat kepatuhan minum obat terbanyak pada kategori rendah yaitu 17 pasien (30,36%). Demografi pasien dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kepatuhan minum obat tinggi yaitu sebanyak 13 pasien (23,21%), serta pasien hipertensi paling banyak memiliki status bekerja dengan tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 19 pasien (33,93%). Pasien hipertensi dengan lama menderita paling banyak terjadi pada ≤5 tahun dengan kepatuhan minum obat yang rendah yaitu 21 pasien (37,50%), sedangkan jumlah

obat yang dikonsumsi paling banyak yaitu tunggal dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 19 pasien (33,93%).

Berdasarkan analisis bivariat antara demografi pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi didapatkan *p-value* berturut-turut yaitu usia (0,041), jenis kelamin (0,325), tingkat pendidikan (0,462), pekerjaan (0,031), lama menderita (0,000), dan jumlah obat yang dikonsumsi (0,001). Hal tersebut menunjukkan bahwa demografi pasien (usia, pekerjaan, lama menderita, dan jumlah obat yang dikonsumsi) terdapat hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat, sedangkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Demografi Responden**

#### **a. Usia**

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa pasien hipertensi mayoritas berusia  $\leq 45$  tahun yaitu sebanyak 18 pasien (32,14%), sedangkan untuk usia  $>45$  tahun yaitu 38 pasien (67,86%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tambuwun et al., (2021) di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa yang menyatakan bahwa pasien hipertensi paling banyak pada usia  $>45$  tahun sebanyak 51 pasien (50,9%). Perubahan terkait usia menyebabkan elastisitas pembuluh darah semakin menurun dan terjadi kekakuan pembuluh darah sehingga aliran darah terutama ke otak menjadi terganggu dan semakin bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Gama et al., 2014). Pertambahan usia menyebabkan adanya beberapa perubahan fisiologis dalam tubuh seperti penebalan dinding arteri akibat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan menjadi kaku (Tumundo et al., 2021).

#### **b. Jenis Kelamin**

Hasil penelitian didapatkan mayoritas pasien hipertensi adalah laki-laki yaitu sebanyak 34 pasien (60,71%), sedangkan untuk perempuan 22 pasien (39,29%). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aulia, (2017) di Desa

Plandi Jombang yang didapatkan hasil mayoritas penderita hipertensi adalah laki-laki sebanyak 20 pasien (74,1%), sedangkan perempuan hanya sebanyak 7 pasien (25,9%). Berbeda dengan penelitian Ariyani et al., (2018) di RS X Banjarmasin yang menyatakan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 17 pasien (56,67%), sedangkan untuk laki-laki 13 pasien (43,33%). Risiko terjadinya hipertensi pada perempuan akan meningkat seiring bertambahnya usia pada masa setelah *menopause* yaitu di atas 45 tahun. Perempuan yang telah mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah padahal hormon ini berfungsi untuk meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) dan berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Kadar HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah *aterosklerosis* (Hasan, 2018). Jenis kelamin berpengaruh terhadap timbulnya penyakit hipertensi, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya laki-laki memiliki gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi kopi, stress, dan makanan yang tidak dikontrol (Purwono, 2020).

c. Tingkat Pendidikan

Mayoritas pendidikan pasien hipertensi dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah (tidak sekolah, SD, SMP) yaitu sebanyak 32 pasien (57,14%) dibandingkan dengan pasien hipertensi yang berpendidikan tinggi (SMA, D3, S1, S2) sebanyak 24 pasien (42,86%). Penelitian serupa dilakukan di Puskesmas Kedungmundu Semarang oleh Pujasari, (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi mempunyai latar belakang pendidikan rendah yaitu sebanyak 56 pasien (66,7%), sedangkan pasien hipertensi yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 14 pasien (33,3%). Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari et al., (2021) di Puskesmas Bantul II yang didapatkan pasien dengan pendidikan tinggi lebih besar yaitu 39 pasien (60%), sedangkan pasien dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 26 pasien (40%). Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, di mana pada umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi lebih cepat untuk menyerap

dan menerima informasi dibandingkan dengan seorang yang berpendidikan rendah (Pratiwi et al., 2020). Namun ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan terapi hipertensi, sehingga tingkat pendidikan juga tidak selalu menjadi faktor seseorang untuk patuh menjalani pengobatan hipertensi (Handayani et al., 2019). Tingginya risiko penyakit hipertensi pada pendidikan yang rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan sehingga sulit atau lambat untuk menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas kesehatan, sehingga dapat berdampak pada masalah kesehatan ataupun pola hidup sehat (Tumundo et al., 2021).

d. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki status bekerja sebanyak 41 pasien (73,21%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 15 pasien (26,79%). Penelitian serupa oleh Sukma et al., (2018) di Puskesmas Pandanaran Semarang dengan didapatkan bahwa pasien yang memiliki status bekerja lebih banyak yaitu 72 pasien (80,0%), sedangkan pasien yang tidak bekerja hanya 18 pasien (20,0%). Berbeda dengan penelitian Otawa et al., (2020) di Puskesmas Pante Raya Aceh yang didapatkan hasil pasien hipertensi yang bekerja sebanyak 17 pasien (34,7%) dan 32 pasien tidak bekerja (65,3%). Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh faktor gaya hidup di mana orang yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada kesehatannya, kesibukan dan kerja keras tersebut dapat menimbulkan stress dan tekanan yang tinggi, sehingga perasaan tertekan tersebut dapat membuat tekanan darah menjadi tinggi. Kurangnya olahraga juga menjadi faktor meningkatnya tekanan darah yang disebabkan oleh penumpukan lemak dalam tubuh dan menghambat aliran darah (Lestari & Nugroho, 2020).

e. Lama Menderita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami lama menderita hipertensi yaitu  $\leq 5$  tahun sebanyak 40 pasien (71,43%), sedangkan  $> 5$  tahun sebanyak 16 pasien (28,57%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Istiqomah et al., (2021) di Puskesmas

Jatinagor Bandung yang didapatkan hasil pasien hipertensi dengan lama menderita  $\leq 5$  tahun sebanyak 44 pasien (59,5%) dan  $>5$  tahun sebanyak 30 pasien (40,5%). Hasil berbeda dengan penelitian Tumundo et al., (2021) di Puskesmas Kema Minahasa Utara yang menyatakan bahwa pasien dengan lama menderita  $\leq 5$  tahun hanya 14 pasien (35%), sedangkan pasien dengan lama menderita  $>5$  tahun lebih banyak yaitu 26 pasien (65%). Pada pasien dengan lama menderita  $<5$  tahun lebih tinggi karena sering mengabaikan kondisinya, hal ini dikarenakan adanya pengaruh faktor pengetahuan yang kurang sehingga mempengaruhi perilaku dalam minum obat, seperti hanya minum obat ketika tekanan darah tinggi saja. Semakin lama menderita hipertensi maka cenderung semakin tidak terkontrol dalam menjalani pengobatan. Hal ini dikarenakan penderita merasa bosan dan jenuh dengan pengobatan yang dijalani (Ihwatun et al., 2020). Hal ini bertentangan dengan (Tumundo et al., 2021) di mana tingkat kesadaran pasien yang sudah lama menderita lebih dari 5 tahun lebih tinggi karena mereka lebih memperhatikan akan kondisinya dengan melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan.

f. Jumlah Obat yang dikonsumsi

Hasil penelitian didapatkan pasien yang hanya mengonsumsi obat tunggal (1 jenis obat) sebanyak 30 pasien (53,57%), sedangkan untuk obat kombinasi sebanyak 26 pasien (46,43%). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Made et al., (2020) di Puskesmas kota Malang didapatkan hasil 1 jenis obat yang dikonsumsi pasien sebanyak 81 pasien (90%) serta obat kombinasi sebanyak 9 pasien (10%). Demikian juga hasil penelitian Untari et al., (2018) di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak yang didapatkan jenis obat paling banyak dikonsumsi pasien hipertensi yaitu obat tunggal (1 jenis obat) sebanyak 67 pasien (72,83%), sedangkan obat kombinasi sebanyak 25 pasien (27,17%). Jenis obat yang dikonsumsi pasien paling banyak adalah 1 jenis obat saja dikarenakan lama menderita hipertensi masih di bawah 5 tahun, di mana pengobatan awal hipertensi dimulai dengan 1 jenis obat antihipertensi (monoterapi) (Noorhidayah, 2016).

## 2. Tingkat Kepatuhan Pasien

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat hasil distribusi jawaban responden terhadap 8 pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan pertama yaitu “Pernahkah anda lupa minum obat?”, sebanyak 25 (22,64%) responden menjawab “Ya” sedangkan 31 (55,36%) responden menjawab “Tidak”, dari 25 responden yang menjawab “Ya” karena tidak ada yang mengingatkan sehingga pasien lupa minum obat. Pertanyaan kedua yaitu “Selain lupa, mungkin anda tidak minum obat karena ada alasan lain. Dalam 2 minggu terakhir, apakah anda pernah tidak minum obat?”, sebanyak 12 (21,43%) responden menjawab “Ya” sedangkan 44 (78,57%) responden menjawab “Tidak”, dari 12 responden yang menjawab “Ya” karena mereka sibuk bekerja, malas, dan bosan. Pertanyaan ketiga yaitu “Pernahkah anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter karena anda merasa obat yang diberikan membuat keadaan anda menjadi lebih buruk?”, sebanyak 12 (21,43%) responden menjawab “Ya” sedangkan 44 (78,57%) responden menjawab “Tidak”, dari 12 responden yang menjawab “Ya” karena merasa kondisi tubuhnya menjadi lebih buruk saat mengkonsumsi obat antihipertensi secara terus menerus sehingga mereka memilih untuk berhenti mengkonsumsi obat antihipertensi. Pertanyaan keempat yaitu “Pernahkah anda membawa obat ketika berpergian?”, sebanyak 20 (35,71%) responden menjawab “Ya” sedangkan 36 (64,29%) responden menjawab “Tidak”, dari 36 responden yang menjawab “Tidak” karena pasien kurang dalam melakukan persiapan keperluan apa saja yang seharusnya dibawa ketika akan berpergian sehingga obat antihipertensinya lupa untuk dibawa. Pertanyaan kelima yaitu “Apakah anda kemarin menggunakan obat atau meminum obat?”, sebanyak 48 (85,72%) responden menjawab “Ya” sedangkan 8 (14,28%) responden menjawab “Tidak”, dari 8 responden yang menjawab “Tidak” karena pasien lupa untuk mengkonsumsi obatnya. Pertanyaan keenam yaitu “Ketika anda merasa tekanan darah anda terkendali, apakah anda berhenti minum obat?”, sebanyak 14 (25,00%) responden menjawab “Ya” sedangkan 42 (75,00%) responden menjawab “Tidak”, dari 14 responden yang menjawab “Ya” karena pasien mengkonsumsi obat antihipertensi ketika keadaan tubuhnya sedang

dalam keadaan buruk dan ketika sudah membaik pasien tidak lagi mengkonsumsi obat antihipertensi. Pertanyaan ketujuh yaitu “Meminum obat setiap hari merupakan sesuatu ketidaknyamanan untuk beberapa orang. Apakah anda merasa terganggu harus minum obat setiap hari?”, sebanyak 12 (21,43%) responden menjawab “Ya” sedangkan 44 (78,57%) responden menjawab “Tidak”, dari 12 responden yang menjawab “Ya” karena pasien tidak suka jika harus terus-menerus mengkonsumsi obat. Pertanyaan kedelapan yaitu “Seberapa sering anda mengalami kesulitan minum obat anda?”, sebanyak 29 (51,79%) responden menjawab “Tidak pernah/jarang”, 12 (21,43%) responden menjawab “Sesekali”, 14 (25,00%) responden menjawab “Kadang-kadang”, 0 (0,00%) responden menjawab “Biasanya”, dan 1 (1,78%) responden menjawab “Selalu”, dari 14 responden yang menjawab sesekali dan 1 responden yang menjawab biasanya karena mereka sering kesulitan dalam meminum obat dalam bentuk sediaan tablet.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa data pasien hipertensi dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 19 pasien (33,93%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 13 pasien (23,21%), serta didapatkan data pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 24 pasien (42,86%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratama & Ariastuti (2016) di Puskesmas Klungkung 1 yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan rendah sebanyak 62 pasien (63,9%), sedangkan untuk kepatuhan tinggi hanya 35 pasien (36,1%). Hasil berbeda dengan penelitian Sukma et al., (2018) di Puskesmas Pandanaran Semarang yang menunjukkan hasil pasien hipertensi cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 50 pasien (55,65%) sedangkan untuk kepatuhan rendah yaitu 40 pasien (44,4%).

### **3. Analisis Hubungan Demografi Pasien terhadap Tingkat Kepatuhan**

#### **a. Analisis Hubungan Usia Pasien terhadap Kepatuhan**

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan usia dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan usia dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi dengan  $p\text{-value} = 0,041$ . Penelitian yang dilakukan oleh

Nurhidayati et al., (2018) menunjukkan hasil di mana terdapat hubungan usia dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi dengan  $p\text{-value}=0,027$ . Usia merupakan salah satu faktor dalam kepatuhan pengobatan karena seiring bertambahnya usia maka pengetahuan yang dia dapatkan lebih banyak sehingga dapat mempengaruhi pola pikir (Ar-Rasily & Dewi, 2016). Pola pikir yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan analisis bivariat yang menunjukkan  $p\text{-value}=0,129$  yaitu tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat (Sukma et al., 2018).

b. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Pasien terhadap Kepatuhan

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan dengan  $p\text{-value}=0,325$ . Hasil serupa diperoleh dari penelitian Liberty et al., (2018) yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan dengan hasil uji  $p\text{-value}=0,19$  karena baik laki-laki maupun perempuan telah paham tujuan pengobatan hipertensi. Perilaku kesehatan yang ditunjukkan antara responden laki-laki dan perempuan ketika menjalani pengobatan hipertensi menunjukkan bahwa perempuan lebih patuh untuk menjalani pengobatan hipertensi dibandingkan laki-laki. Umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatannya (Waluyo dan Budhi, 2013). Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Listiana et al., (2020) yang menunjukkan  $p\text{-value}=0,011$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi.

c. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Pasien terhadap Kepatuhan

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menunjukkan  $p\text{-value}=0,462$  yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan. Hasil serupa

diperoleh dari penelitian Purnawan, (2019) yang didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dengan  $p\text{-value}=0,353$ . Hasil berbeda didapatkan dari penelitian Sukma et al., (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kepatuhan di mana  $p\text{-value}=0,008$ . Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, di mana pada umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik untuk menerima informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (Pratiwi et al., 2020). Namun, tingkat pendidikan juga tidak selalu menjadi faktor seseorang untuk patuh menjalani pengobatan karena masih terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (Handayani et al., 2019).

d. Analisis Hubungan Pekerjaan terhadap Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menunjukkan  $p\text{-value}=0,031$  yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan. Hasil yang sama diperoleh dari penelitian Rasajati et al., (2015) yang menunjukkan  $p\text{-value}=0,035$  di mana terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan. Hasil yang diperoleh Handayani et al., (2019) berbanding terbalik dengan penelitian ini yaitu didapatkan hasil uji bivariat dengan  $p\text{-value}=0,934$  sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan berobat hipertensi, hubungan itu dipengaruhi oleh ketersediaan waktu luang yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk datang ke layanan kesehatan yang tersedia sehingga kondisi ini berdampak pada kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi (Pujasari, 2020).

e. Analisis Hubungan Lama Menderita terhadap Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan antara lama menderita dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menunjukkan  $p\text{-value}=0,000$  yang berarti bahwa terdapat hubungan antara

lama menderita dengan tingkat kepatuhan. Penelitian serupa dilakukan oleh Suciana et al., (2020) didapatkan hasil uji  $p\text{-value}=0,000$  di mana terdapat hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan pasien hipertensi. Hasil berbeda dengan penelitian Indriana & Swandari, (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menderita dengan tingkat kepatuhan di mana  $p\text{-value}=0,491$ . Semakin lama penderita menjalani pengobatan maka kemungkinan untuk tidak patuh terhadap pengobatan semakin besar. Hal ini dikarenakan pengobatan yang sudah lama dilakukan dapat membebani dan mendorong penderita untuk melupakan obat yang dikonsumsi serta menghentikan pengobatan lebih cepat (Ihwatun et al., 2020).

f. Analisis Hubungan Jumlah Obat yang dikonsumsi terhadap Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan antara jumlah obat yang dikonsumsi dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi menunjukkan  $p\text{-value}=0,001$  yang berarti bahwa terdapat hubungan antara jumlah obat yang dikonsumsi dengan tingkat kepatuhan. Penelitian serupa dilakukan oleh Wulandari et al., (2021) yang didapatkan hasil  $p\text{-value}=0,000$  yang berarti terdapat hubungan antara jumlah obat yang dikonsumsi pasien hipertensi terhadap tingkat kepatuhan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Pramana et al., (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah obat yang dikonsumsi dengan kepatuhan yang ditunjukkan dengan  $p\text{-value}=0,66$ . Jumlah obat yang dikonsumsi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Untuk jumlah obat yang dikonsumsi perlu dilihat lagi obat apa saja yang dikonsumsi pasien. Hal tersebut berhubungan dengan ada tidaknya interaksi obat yang terjadi yang mengakibatkan pasien tidak nyaman minum obat, ketidaknyamanan pasien dalam hal minum obat dapat menurunkan kepatuhan pasien minum obat. Selain itu terlalu banyak obat yang dikonsumsi juga berhubungan dengan semakin banyaknya pasien harus mengingat kapan waktunya minum obat, hal tersebut juga mengakibatkan menurunnya kepatuhan (Muharrir, Ridwan, 2015).